

Affandi (1907 – 1980an)

Pelukis Kelahiran Cirebon



NAMA Affandi, ternyata lebih dikenal sebagai pelukis dalam pentas seni rupa internasional ketimbang di kota kelahirannya, Cirebon. Perjumpaan penulis dengan tokoh yang satu ini terjadi pada sekira awal 1980an, ketika para pegiat seni rupa di kota itu menyelenggarakan pameran di auditorium Radio Republik Indonesia (RRI) Cirebon di Jl. Siliwangi (saat itu) depan Balaikota Cirebon.

Pada saat itu mbah Affandi masih begitu semangat dalam melukis, meski usianya telah mencapai 70 tahun. Ia mengaku benar-benar sebagai "wong Cerbon." "Saya lahir di Kampung Parujakan," katanya. "Tapi saya banyak menghabiskan hidup di luar Cirebon."

Dari catatan yang dilansir Wikipedia, Affandi dilahirkan di Cirebon pada tahun 1907, putra dari R. Koesoema, seorang mantri ukur di pabrik gula di Ciledug, Cirebon. Dari segi pendidikan, ia termasuk seorang yang memiliki pendidikan formal yang cukup tinggi.

Bagi orang-orang segenerasinya, memperoleh pendidikan HIS, MULO, dan selanjutnya tamat dari AMS, termasuk pendidikan yang hanya diperoleh oleh segelintir anak negeri. Namun, bakat seni lukisnya yang sangat kental mengalahkan disiplin ilmu lain dalam kehidupannya, dan memang telah menjadikan namanya tenar sama dengan tokoh atau pemuka bidang lainnya.

Pada umur 26 tahun, pada tahun 1933, Affandi menikah dengan

Maryati, gadis kelahiran Bogor. Affandi dan Maryati dikaruniai seorang putri yang nantinya akan mewarisi bakat ayahnya sebagai pelukis, yaitu Kartika Affandi.

Sebelum mulai melukis, Affandi pernah menjadi guru dan pernah juga bekerja sebagai tukang sobek karcis dan pembuat gambar reklame bioskop di salah satu gedung bioskop di Bandung. Pekerjaan ini tidak lama digeluti, karena Affandi lebih tertarik pada bidang seni lukis.

Sekitar tahun 30-an, Affandi bergabung dalam kelompok Lima Bandung, yaitu kelompok lima pelukis Bandung. Mereka itu adalah Hendra Gunawan, Barli, Sudarso, dan Wahdi serta Affandi yang dipercaya menjabat sebagai pimpinan kelompok.

Kelompok ini memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan seni rupa di Indonesia. Kelompok ini berbeda dengan Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) pada tahun 1938, melainkan sebuah kelompok belajar bersama dan kerja sama saling membantu sesama pelukis. (NMN)***